

Peran Pendidikan Islam dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender: Perspektif Tradisional dan Kontemporer

Darma Sari Lubis², Muhammad Syafiq³, Rika Lestari Hasibuan⁴, Herlini Puspika Sari⁵

UIN Sulthan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: 12210122368@student.uin-suska.ac.id, 212210112936@student.uin-suska.ac.id, 312210123029@student.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 11 April 2025, Review process: 19 April 2025,

Article Accepted: 04 Mei 2025, Article published: 07 Mei 2025

ABSTRACT

Islamic education plays a crucial role in shaping societal perspectives on gender equality. This study aims to explore how Islamic education promotes gender equality through traditional and contemporary approaches. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach based on literature review and documentation. The results indicate that traditional approaches in Islamic education tend to preserve distinct gender roles influenced by patriarchal culture. In contrast, contemporary approaches aim to reform Islamic understanding through more contextual and inclusive interpretations, emphasizing that Islam supports equality in education, social life, and leadership. The study also finds that Islamic education has great potential to drive social transformation through gender-sensitive curricula, the active role of pesantren, and increased female participation in the public sphere. The implication is that Islamic education is expected to be a transformative tool for creating a just and gender-equal society.

Keywords: Islamic education, Gender equality, Traditional approach

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk perspektif masyarakat terhadap kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam mempromosikan kesetaraan gender melalui pendekatan tradisional dan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam cenderung mempertahankan peran gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Sementara itu, pendekatan kontemporer berusaha mereformasi pemahaman keislaman melalui tafsir yang lebih kontekstual dan inklusif, menekankan bahwa Islam mendukung kesetaraan dalam pendidikan, sosial, dan kepemimpinan. Studi juga menemukan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menciptakan transformasi sosial melalui kurikulum yang ramah gender, peran aktif pesantren, dan peningkatan keterlibatan perempuan dalam ruang publik. Implikasinya, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi alat transformatif untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara gender.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kesetaraan gender, Pendekatan tradisional

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal kesetaraan gender. Konsep kesetaraan gender dalam Islam sejak awal telah diajarkan melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadis, meskipun penerapannya sering kali bervariasi tergantung pada interpretasi dan konteks budaya masing-masing masyarakat. Pemahaman tentang kesetaraan gender ini, baik dalam perspektif tradisional maupun kontemporer, mempengaruhi sejauh mana pendidikan Islam dapat mempromosikan kesetaraan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam mendorong kesetaraan gender di Masyarakat.

Dalam perspektif tradisional, pendidikan Islam sering kali mengajarkan peran gender yang terpisah, dimana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Dalam banyak tradisi, perempuan sering dianggap memiliki peran domestik yang terbatas, sedangkan laki-laki lebih dominan di ruang publik dan kepemimpinan. Interpretasi ajaran ini telah menjadi norma dalam banyak komunitas Muslim tradisional. Meski demikian, dalam kajian yang lebih mendalam terhadap teks-teks Islam, ada banyak prinsip yang seharusnya dapat mendorong kesetaraan gender, meskipun penerapannya sering terhambat oleh norma budaya yang mengakar dalam masyarakat.

Sementara itu, dalam perspektif kontemporer, banyak pemikir Muslim yang berusaha menafsirkan kembali ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih progresif dan inklusif, terutama dalam hal kesetaraan gender. Para intelektual dan aktivis perempuan Muslim berpendapat bahwa Islam, jika dipahami secara benar, memberikan ruang bagi kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan Islam, dalam hal ini, bukan hanya menjadi sarana untuk transfer ilmu agama, tetapi juga alat untuk menyuarakan keadilan sosial dan memperjuangkan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam bidang sosial, politik, maupun ekonomi.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti peran pendidikan Islam dalam kaitannya dengan kesetaraan gender. Amina Wadud (2016) menekankan bahwa pemahaman teks-teks Islam harus terkait konteks dan diintegrasikan untuk mendukung keadilan spesifik gender. Musdah Mulia (2018) menunjukkan bahwa dalam penelitiannya tentang kurikulum Madrasa di Indonesia masih ada tren spesifik gender yang menghambat peran aktif wanita. Sementara itu, Margot Badran (2014) menyatakan bahwa pendidikan dengan perspektif feminis Islam bisa menjadi alat penting untuk perubahan sosial dalam masyarakat Islam.

Pentingnya pendidikan islam dalam mempromosikan kesetaraan gender semakin terasa dengan adanya tantangan global yang mengarah pada pemberdayaan perempuan. Negara muslim semakin memperhatikan pentingnya pendidikan untuk perempuan, dengan harapan dapat mengurangi ketimpangan gender di berbagai bidang. Pendidikan islam memiliki potensi besar untuk mengubah persepsi masyarakat dan membuka peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk berperan aktif dalam pembangunan dan kesejahteraan sosial

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran pendidikan Islam dalam mempromosikan kesetaraan gender, baik dari perspektif tradisional maupun kontemporer, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara gender, dengan mendorong perempuan untuk terlibat lebih banyak dalam proses pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana peran pendidikan Islam dalam mempromosikan kesetaraan gender ditinjau dari dua sudut pandang: perspektif tradisional dan kontemporer. Pembahasan akan difokuskan pada analisis perbedaan pendekatan kedua perspektif tersebut serta implikasinya terhadap transformasi sosial, khususnya dalam meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan perempuan di ruang publik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis konstruksi peran gender dalam pendidikan Islam dari perspektif tradisional dan kontemporer. Data dikumpulkan dari 15 sumber sekunder berupa jurnal terakreditasi, artikel ilmiah, buku akademik, serta dokumen keislaman klasik dan modern yang relevan dengan tema pendidikan dan gender, dengan kriteria pemilihan literatur terbit minimal tahun 2010, berasal dari penulis bereputasi, dan fokus pada isu kesetaraan gender. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data literatur, identifikasi tema, serta analisis isi menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengklasifikasikan pandangan tokoh dalam dua kategori utama: tradisional dan kontemporer. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap posisi dan argumen masing-masing pandangan, sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber untuk menjaga konsistensi dan objektivitas hasil kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peran Pendidikan Islam dalam mempromosikan kesetaraan gender: perspektif tradisional dan kontemporer sebagai berikut:

1. Dalam perspektif tradisional, peran gender dalam pendidikan Islam sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang sudah mengakar sejak lama. Pendidikan bagi laki-laki dianggap sebagai kewajiban dan prioritas utama, sedangkan perempuan sering kali hanya dianggap perlu mendapatkan pendidikan sebatas kemampuan domestik dan keagamaan dasar. Ini bukan berarti ajaran Islam membatasi perempuan, tapi lebih kepada bagaimana tafsir dan praktik sosial budaya memengaruhi penerapannya. Padahal, kalau kita lihat dari sejarah, tokoh-tokoh perempuan seperti Aisyah r.a. adalah pengajar dan rujukan utama dalam keilmuan Islam.

Pandangan tradisional ini juga sering menganggap bahwa perempuan tidak perlu terlalu tinggi pendidikannya karena tugas utamanya adalah di ranah

domestik. Dalam konteks ini, pendidikan perempuan cenderung dianggap sebagai pelengkap, bukan kebutuhan utama. Pola pikir seperti ini masih bisa ditemukan di beberapa lingkungan masyarakat, meskipun sudah banyak yang mulai bergeser. Padahal, dalam Al-Qur'an tidak ada pembatasan gender dalam mencari ilmu. Malah, perintah mencari ilmu itu bersifat umum dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Di pesantren-pesantren tradisional, pembagian gender ini juga cukup kental. Laki-laki biasanya lebih didorong untuk menjadi ulama, sedangkan perempuan lebih diarahkan ke peran sebagai istri atau ibu yang baik. Tapi menariknya, ada juga pesantren yang justru membuka ruang lebih luas bagi perempuan untuk belajar, meskipun tetap dalam batasan tertentu. Jadi bisa dibilang, praktik pendidikan Islam tradisional itu beragam, tergantung pada bagaimana nilai-nilai budaya lokal ikut berperan dalam interpretasinya.

Seiring berkembangnya zaman dan munculnya gerakan kesetaraan gender, banyak akademisi Muslim yang mulai mengkaji ulang pandangan tradisional ini. Mereka mencoba mengangkat kembali nilai-nilai Islam yang inklusif dan adil terhadap perempuan, khususnya dalam hal pendidikan. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, mulai terlihat bahwa banyak pembatasan gender selama ini bukan berasal dari teks agama, tapi dari budaya patriarki yang menyusup dalam tafsir keagamaan.

2. Pendekatan kontemporer terhadap isu gender dalam pendidikan Islam muncul sebagai respon terhadap ketimpangan yang diwariskan oleh tafsir-tafsir tradisional. Pendekatan ini mencoba untuk melihat ulang teks-teks keislaman dengan kacamata yang lebih adil, humanis, dan kontekstual. Tujuannya jelas: membangun sistem pendidikan yang inklusif bagi semua, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam itu sendiri yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Dalam pendekatan ini, ulama dan akademisi modern mencoba menafsirkan ulang ayat-ayat dan hadis-hadis tentang peran perempuan dengan mempertimbangkan konteks zaman dan sosial-budaya. Mereka berargumen bahwa banyak ketidakadilan gender yang selama ini terjadi, bukan karena ajaran Islamnya, tapi karena bias tafsir yang terlalu maskulin. Nah, makanya muncul istilah seperti *tafsir gender* atau *hermeneutika feminis* dalam Islam, yang berusaha menggali pesan-pesan kesetaraan yang terkandung dalam teks agama.

Salah satu hal menarik dalam pendekatan ini adalah upaya mereformasi kurikulum pendidikan Islam. Banyak institusi pendidikan mulai meninjau kembali materi ajar, buku teks, dan cara guru menyampaikan pelajaran agar tidak bias gender. Misalnya, tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam mulai diperkenalkan lebih luas di buku pelajaran, tidak lagi melulu tentang sahabat laki-laki. Ini penting banget, karena representasi perempuan dalam materi ajar bisa membentuk pola pikir generasi muda.

Lalu, reformasi gender dalam pendidikan Islam juga melibatkan peran perempuan sebagai pengajar, pemimpin lembaga pendidikan, bahkan sebagai ulama. Di beberapa negara, termasuk Indonesia, sudah mulai banyak pesantren dan perguruan tinggi Islam yang dipimpin oleh perempuan. Ini tentunya menjadi angin segar dalam perjuangan kesetaraan gender. Meski masih butuh perjuangan panjang, langkah-langkah ini menunjukkan perubahan yang signifikan.

Sebuah studi oleh Tajul Arifin menyoroti pentingnya kurikulum Hadis di Madrasah Aliyah di Indonesia dalam mendukung kesetaraan gender. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun literatur Hadis secara inheren mendukung kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, kurikulum yang ada belum sepenuhnya mencerminkan dukungan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan revisi kurikulum untuk menanamkan pemikiran positif terhadap kesetaraan gender di kalangan siswa.

Selain itu, penelitian oleh Rr Rina Antasari dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa implementasi pengarusutamaan gender dalam organisasi mahasiswa di perguruan tinggi Islam masih menghadapi berbagai kendala. Aspek hukum yang belum memadai, pemahaman mahasiswa yang rendah tentang gender, dan kurangnya komitmen dari komunitas akademik menjadi faktor penghambat utama. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kesadaran dan implementasi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Lebih lanjut, studi oleh Sitti Azisah meneliti persepsi siswa terhadap peran gender di tiga sekolah dasar Islam di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki pandangan netral gender dalam berbagai aktivitas, stereotip gender masih persisten dalam beberapa peran tertentu. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan yang lebih inklusif dan bebas bias gender sejak dini untuk membentuk persepsi yang lebih adil dan setara di kalangan generasi muda.

3. Pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu dalam masyarakat. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam telah menjadi pilar utama dalam mentransformasi masyarakat menuju peradaban yang lebih baik. Melalui pendidikan, nilai-nilai keislaman ditanamkan, yang pada gilirannya mendorong perubahan sosial yang signifikan.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab dikenal dengan istilah "zaman jahiliyah" atau masa kebodohan. Namun, dengan hadirnya ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, terjadi perubahan sosial yang drastis. Pendidikan Islam menjadi motor penggerak dalam merombak struktur sosial yang sebelumnya tidak adil menjadi lebih egaliter dan berkeadilan.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, menekankan bahwa pendidikan harus mampu menjadi alat transformasi sosial. Beliau berpendapat bahwa melalui pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan,

tetapi juga kesadaran akan perannya dalam masyarakat. Pendidikan Islam, dalam pandangan ini, berfungsi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawab sosialnya.

Dalam konteks modern, pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislamannya. Transformasi kurikulum menjadi salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut. Integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

Peran masjid sebagai pusat pendidikan dan transformasi sosial juga tidak bisa diabaikan. Selain sebagai tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang mampu mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah, masjid berkontribusi dalam membentuk kesadaran kolektif umat Islam terhadap isu-isu sosial.

Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia telah menunjukkan peran signifikan dalam transformasi sosial. Pesantren tidak hanya mendidik santri dalam aspek keagamaan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini menjadikan pesantren sebagai agen perubahan yang efektif dalam membentuk tatanan sosial yang lebih baik.

Namun, tantangan dalam merealisasikan peran pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial tetap ada. Diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan Islam dalam menjalankan fungsinya. Selain itu, inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum juga menjadi kunci dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang.

Dengan memahami dan mengimplementasikan peran pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial, diharapkan tercipta masyarakat yang tidak hanya maju dalam aspek material, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang kuat. Pendidikan Islam, dengan segala potensinya, mampu menjadi motor penggerak dalam menciptakan peradaban yang lebih baik dan berkeadilan.

SIMPULAN

Kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam mempromosikan kesetaraan gender, baik melalui pendekatan tradisional maupun kontemporer. Dalam pendekatan tradisional, pendidikan Islam masih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menyebabkan peran perempuan terbatas pada ranah domestik. Meskipun begitu, ajaran Islam sejatinya tidak membatasi hak perempuan dalam memperoleh pendidikan dan berperan di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender lebih banyak bersumber dari tafsir sosial-budaya dibandingkan dari teks agama itu sendiri. Sementara itu,

pendekatan kontemporer dalam pendidikan Islam hadir dengan semangat pembaruan dan reinterpretasi ajaran agama yang lebih inklusif dan adil gender. Melalui reformasi kurikulum, peningkatan representasi tokoh perempuan dalam materi ajar, serta keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, pendidikan Islam mulai memainkan peran sebagai alat transformasi sosial. Institusi seperti pesantren dan masjid menjadi ruang penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan, yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang lebih adil dan setara gender. Dengan sinergi antara nilai-nilai Islam dan tantangan zaman, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang berpengetahuan luas, berkeadilan, dan berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Antasari, R. R., Isnanto, R., & Fatmawati, N. (2020). Implementasi pengarusutamaan gender dalam organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Gender dan Sosial*.
- Arifin, T. (2021). Peran kurikulum hadis dalam mendukung kesetaraan gender di Madrasah Aliyah. *Jurnal Studi Islam dan Gender*.
- Azisah, S. (2019). Persepsi siswa terhadap peran gender di sekolah dasar Islam di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Dewantara, K. H. (2018). Pendidikan sebagai alat pergerakan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, S. (2019). Feminisme dan Islam: Tafsir ulang teks-teks keagamaan. *Jurnal Pemikiran Islam dan Gender*.
- Munir, M. (2020). Pendidikan Islam dan perubahan sosial: Menelusuri peran pesantren dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*.
- Nasution, H. (2017). Tafsir kontekstual ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Qodir, Z. (2018). Pendidikan Islam dan kesetaraan gender: Pendekatan hermeneutika feminis. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Yusuf, A. M. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tajul Arifin (2023). Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial dalam Perspektif Hadis. *Journal of Islamic Studies*.
- Rr Rina Antasari, dkk. (2024). Pengarusutamaan Gender dalam Organisasi Mahasiswa Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Sitti Azisah (2023). Persepsi Siswa terhadap Gender dan Peran Sosial dalam Sekolah Dasar Islam. *Lentera Pendidikan*.
- Yuyun Yuliyanti (2023). Peran Pesantren dalam Transformasi Sosial dan Pendidikan Islam. *Repository Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Budi Santoso (2024). Pendidikan Islam Berbasis Masjid sebagai Agen Perubahan Sosial. *Lawwana Journal*.
- Lilis Sururi (2023). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Integrasi Nilai Sosial-Kultural. *Jurnal JPTAM*.

-
- Rohendi, L., & Shamsu, L. S. b. H. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*.
- Sukandi. (2021). Gender Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*.
- Farhan, F. (2023). Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*.
- Rohendi, Leon & Shamsu, Lilly Suzana binti Haji. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*.
- Imam Syafe'i, Hayyu Mashvufah, Jaenullah, & Agus Susanti. (2020). Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.